

**ARGUMEN KONTRA MUHAMMAD IMARAH  
ATAS KONSEP SUSUNAN AL-QUR'AN ALA ABID AL-JABIRI**

Oleh

**Desri Ari Enghariono**

Dosen di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

E-mail: arienghariono88@gmail.com

**Abstract**

*In an scientific context, there are pros and cons in an issue that is normal. This reality also occurs in the study of the Qur'an. Among the modernist figures who propose a method in studying the Qur'an is Abed al-Jabri. He offered the idea of reconstructing the arrangement of the Qur'an. According to him, the arrangement of the Qur'an in the osman manuscripts must be reviewed. This idea was refuted by Muhammad Imarah. He wrote a book, specifically to demolish Abed al-Jabri's heretical ideas. The book is entitled "Radd Ifтираat al-Jabiri 'Ala al-Qur'an al-Karim".*

*Therefore, this research aims to describe the Muhammad Imarah's arguments against the concept of Abed al-Jabri. The discussion includes the description of the figures of Abed al-Jabri and Muhammad Imarah, the secretaries of the Prophet Mohammed, history of compiling the Qur'an, Muhammad Imarah's rebuttal to the concept arrangement the Qur'an in the style of Abed al-Jabri. The method used in this research is analysis method. The results of this research is to explain that Abed al-Jabri and Muhammad Imarah are modern figures. Al-Jabri from Marocco and Muhammad Imarah from Egypt. Prophet Mohammed had many secretaries and they are divided in to groups. The format of the arrangement of the Qur'an is based on the instructions of the Prophet Mohammed. Al-Jabri's arguments that became the basis of the idea of reconstruction the arrangement of verses and surah; 1) the Qur'an is very open for reformulation of the arrangement of verses and surahs. 2) The purpose of the idea of reconstructing the arrangement of the Qur'an is so that objectivity can be maintained. 3) All verses of the Qur'an have a sabab nuzul. Muhammad Imarah's rebuttal; 1) Why switch from the divine God's tartib, the arrangement that has existed since Lauh al-Mahfuzh and Gabriel taught the Prophet. 2) Qur'an is not a history book. 3) Al-Jabri's claim is has no solid basis, because he was completely unable to name the salaf scholars who argued that all verses had a sabab nuzul.*

**Keywords:** *Argument, Abid al-Jabiri, Muhammad Imarah, Reconstruction, Arrangement*

## **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab hujjah bagi risalah Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Para pengkaji al-Qur'an juga menjadikannya sebagai hujjah untuk melegitimasi metodanya yang paling paripurna dalam mengkaji kitab suci tersebut. Di antara tokoh modernis yang melontarkan sebuah metoda dalam mengkaji al-Qur'an adalah Abid al-Jabiri. Dia menawarkan ide rekonstruksi susunan al-Qur'an. Menurut susunan al-Qur'an yang ada dalam mushaf ustmani harus dikaji ulang dan disusun berdasarkan urutan turunnya ayat di zaman *tanzil*.

Dalam konteks ilmiah, wacana yang dimunculkan oleh Abid al-Jabiri tersebut adalah hal yang lumrah. Ada yang pro dengan dia dan ada juga yang kontra. Banyak tokoh yang mendukungnya dan banyak juga yang membantah. Fenomena bantah membantah dalam dunia keilmuan sudah menjadi konsumsi para cendekiawan. Di antara ulama yang paling lantang membantah wacana rekonstruksi susunan al-Qur'an Aljabiri tersebut adalah Muhammad Imarah. Dia secara khusus menulis sebuah buku untuk meruntuhkan ide-ide sesat al-Jabiri. Bukunya tersebut diberi judul "*Radd Iftiraat al-Jabiri 'Ala al-Qur'an al-Karim*".

Penulis akan memaparkan dalam penelitian ini tentang argumentasi-argumentasi Muhammad Imarah terhadap konsep rekonstruksi susunan al-Qur'an Abid Al-Jabiri tersebut. Pembahasannya mencakup penjabaran sosok Abid al-Jabiri dan Muhammad Imarah, para juru tulis Nabi Muhammad SAW, sejarah penyusunan al-Qur'an, dan argumen kontra muhammad imarah atas konsep susunan al-Qur'an ala Abid al-Jabiri.

## **B. Mengenal Abid al-Jabiri dan Muhammad Imarah**

### **1. Sosok Abid al-Jabiri**

Abid al-Jabiri lahir di kota Fajj, Maroko tahun 1935. Dia merupakan anak tunggal dari pernikahan orang tuanya; Muhammad dan al-Wazinah. Jika dilihat dari silsilah keluarga ibunya, dia berasal dari keturunan Sayyid Abdul Jabbar al-

---

<sup>1</sup> Muhammad Muhammad Daud, *Kamal al-Lughah a'Arabiyyah*, (Kairo: Dar al-Manar, 2007), hlm. 22.

Fajijiy yang merupakan ulama besar yang telah menulis banyak karya dan manuskrip.<sup>2</sup>

Secara pendidikan, dia memulai sekolah dasarnya di Madrasah Hurrah Wathoniyah, yaitu sekolah agama swasta yang dibangun oleh pergerakan kemerdekaan. Kemudian dia lanjut belajar ke sekolah menengah di Casablanca dari tahun 1951-1953. Gelar Diploma Arabic High School berhasil dia raih sesudah negara Maroko mendapatkan kemerdekaannya. Selanjutnya dia kuliah pendidikan diploma di Sekolah Tinggi Filsafat, Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat. Gelar magister berhasil diraih dengan judul Tesis “*Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*” yang dibimbing oleh N. Aziz Lahbabi. Kemudian dia merampungkan pendidikan doktoral di bidang Filsafat, di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V Rabat. Judul Disertasi “Fanatisme dan Negara: Elemen-Elemente Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam”.

Di masa mudanya, al-Jabiri merupakan aktifis politik yang sosialis dan pernah bergabung dalam partai Union Nationale des Forces Populaires (UNFP), selanjutnya berubah menjadi Union Socialiste des Forces Populaires (USFP). Dia resmi dimasukkan sebagai anggota partai tersebut pada tahun 1975 dan ditugaskan di bagian biro politik USFP. Aktifitas lain yang dilakoni al-Jabiri selain bidang politik adalah bidang pendidikan. Dari tahun 1964 dia telah mengajar filsafat di Sekolah Menengah, dan secara aktif terlibat dalam program pendidikan nasional. Dan sampai sekarang dia masih menjadi Guru Besar Filsafat dan Pemikiran Islam di Fakultas Sastra di Universitas Muhammad V, Rabab, sejak 1967.<sup>3</sup> Pada usia 75 tahun, al-Jabiri meninggalkan dunia fana dan kembali kepada Tuhannya. Dia meninggal bertepatan tanggal 3 Mei 2010 di wilayah Casablanca.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Hafriyyat fi al-Dzakirah min al-Ba'id*, (Bairut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1997), hlm. 126.

<sup>3</sup> Nirwan Syafrin, “Kritik terhadap ‘Kritik Akal Islam’ Al-Jabiri”, dalam Jurnal *ISLAMIA*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2004, hlm. 43.

<sup>4</sup> Abdullah, “Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri”, dalam Jurnal *Diskursus Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hlm. 118.

## 2. Sosok Muhammad Imarah

Muhammad Imarah dilahirkan pada tanggal 27 Rajab 1350 H, bertepatan dengan tanggal 08 Desember 1931 M. Tempat kelahirannya di Desa Sarwah, wilayah Qalin, Provinsi Kafar Syekh, Mesir. Dia lahir dalam lingkungan keluarga petani yang sederhana, namun keluarganya sangat religius. Ayahnya dulu pernah bernazar sebelum dia dilahirkan bahwa seandainya dia dianugerahkan seorang putra, maka dia akan menamainya dengan Muhammad dan akan memfasilitasinya dalam mempelajari agama di al-Azhar. Muhammad Imarah sudah hafal al-Qur'an sejak kecil dan dia memulai pendidikan agamanya di sekolah Kuttab yang ada di kampungnya. Di samping itu dia juga mempelajari ilmu-ilmu umum dasar. Pada tahun 1363 H/1945, dia melanjutkan sekolah ke Ma'had Ibtidaiyah Diniyah Dasuki dan berhasil mendapatkan ijazah pada tahun 1949.<sup>5</sup>

Setelah itu dia melanjutkan belajar ke Ma'had Sanawiyah Diniyah al-Ahmady di daerah Thantha dan memperoleh ijazah pada tahun 1954. Pada tahun yang sama dia melanjutkan studi ke Fakultas Dar al-Ulum, Universitas Kairo dan memperoleh ijazah S1 di kampus tersebut pada Jurusan Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Keislaman. Namun dia agak terlambat tamatnya, yaitu pada tahun 1958. Hal itu disebabkan oleh kesibukannya sebagai mahasiswa dalam kegiatan politik. Kemudian setelah tamat kuliah, dia mencurahkan semua waktunya dan segenap kemampuannya dalam kegiatan proyek pemikiran. Maka dia mulai mengumpulkan, *mentahqiq*, dan mempelajari karya-karya fenomenal dari cedeikian muslim modern, seperti Rafi' Thahthawi, Jamaluddin Afghani, Muhmmad Abduh, dll.<sup>6</sup> Selama hidupnya, dia telah menulis sebanyak 150 buku<sup>7</sup> dan mendapatkan berbagai macam penghargaan.<sup>8</sup> Muhammad Imarah meninggal pada malam jum'at, tanggal 28 Februari 2020 setelah menderita sakit selama beberapa pekan.

---

<sup>5</sup> Muhammad Imarah, *al-Islam wa al-Aqalliyat*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2003), hlm. 59.

<sup>6</sup> Muhammad Imarah, *al-Islam wa al-Aqalliyat*, hlm. 60.

<sup>7</sup> Muhammad Imarah, *al-Islam wa al-Aqalliyat*, hlm. 61.

<sup>8</sup> Muhammad Imarah, *al-Islam wa al-Aqalliyat*, hlm. 62.

## C. Mengungkap Para Juru Tulis Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW memiliki pengikut-pengikut hebat lagi cerdas. Sebagian mereka diketahui sebagai sekretaris Nabi SAW. Mereka mempunyai latar belakang kelompok Muhajirin dan Anshar.<sup>9</sup> Nabi tidak hanya mengatur masalah agama, tapi juga mengatur masalah dunia. Tata kelola negara adalah urusan duniawi yang butuh pada manajemen yang bagus. Dalam pembahasan berikut akan dipaparkan tentang point-point penting terkait para sekretaris Nabi tersebut.

### 1. Tingkatan Para Sekretaris Nabi

Tingkatan mereka dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok berikut ini:

- a. Kelompok yang familiar sebagai sekretaris dan sering menulis, contohnya Ali bin Abu Tholib, Utsamn bin ‘Affan, Zayd bin Sabit, Ubai bin Ka’ab, Muawiyah bin Abi Sofyan.
- b. Kelompok yang ditugaskan sebagai sekretaris, namun aktifitas tulis menulisnya berbeda dari kelompok sebelumnya. Di antara mereka contohnya Abu Bakr al-Siddiq, Umar bin Khatthob, Abu Ayub al-Anshori, dan lain sebagainya.
- c. Kelompok dicantumkan namanya dalam buku *al-Watsa’iq al-Siyasiyyah* dan buku-buku lainnya. Tapi nama mereka tidak disebutkan di sana bahwa tugasnya sekretaris. Di antaranya seperti Ja’far, Abbas, Abdullah ibn Abi Bakar.<sup>10</sup>

Para sekretaris itu tentu saja tidak berada pada tingkatan yang sama. Hal itu bergantung pada frekuensi dan kuantitas mereka dalam kegiatan tulis menulis. Nabi sangat paham dengan background kapasitas masing-masing sahabatnya.

### 2. Kesekretariatan dan Pembagian Tugas

Apabila diperhatikan para sekretaris Nabi dari sisi profesionalisme mereka dalam menulis, maka akan ditemukan nama-nama sekretaris yang khusus bertugas mencatat al-Qur’an.<sup>11</sup> Ada juga kelompok lainnya yang khusus bertugas

---

<sup>9</sup> Muhammad Mustafa Azami, *65 Sekretaris Nabi*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. xx.

<sup>10</sup> Muhammad Mustafa Azami, *65 Sekretaris Nabi*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. xx.

<sup>11</sup> Ibnu Haja, *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Jil. IX*, (Mesir: al-Maktabah as-Salafiyah, 1380), hlm. 22.

mencatat urusan kenegaraan. Di antara mereka ada sekretaris yang bertugas menulis surat untuk raja-raja, seperti Zaid bin Stabit. Ada yang tugasnya menulis akad-akad perjanjian, seperti Ali bin Abu Tholib. Ada yang diberi tugas menulis keperluan penting Nabi, seperti al-Mughiroh bin Syu'ba. Sekretaris yang fokus pada utang piutang di antara penduduk dan akad-akad lainnya, seperti Abdullah ibnul Arqam dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Pembagian tugas ini menunjukkan sistem manajemen kerja yang sangat profesional dan proporsional yang dilakukan oleh Nabi.

### **3. Kantor Sekretaris**

Apakah ketika itu ada tempat khusus (seperti kantor) untuk seorang sekretaris? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab secara pasti, ada atau tidak ada. Tetapi pada umumnya ketika itu terdapat tempat yang khusus untuk menulis al-Qur'an. Mungkin untuk menulis surat-surat kenegaraan juga disediakan tempat yang khusus. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Mushaf-mushaf ketika itu tidak diperjualbelikan. Seorang pria datang membawa secarik kertas ke hadapan Nabi. Kemudian ia berdiri, lalu menulis (hingga kertasnya penuh). Kemudian pria berikutnya berdiri dan menulis hingga ia menyelesaikan satu mushaf. Oleh karena itu, boleh jadi di majelis Nabi terdapat tempat khusus untuk menyalin al-Qur'an. Dan mungkin juga proses penulisan surat-surat dilakukan di tempat yang sama.<sup>13</sup> Jika ada kantor dalam urusan mushaf, tentu saja keberadaan kantor atau tempat bekerja dalam urusan lain juga sangat diperlukan. Hal ini merupakan fakta yang sangat rasional.

#### **D. Menyingkap Sejarah Penyusunan al-Qur'an**

Al-Qur'an diwahyukan secara lisan oleh Jibril. Namun al-Qur'an juga disebut kitab yang tertulis. Hal ini mengisyaratkan bahwa wahyu tersebut tercatat dalam tulisan. Secara historis pun diketahui bahwa ayat-ayat al-Qur'an sudah ditulis sejak permulaan dakwah Islam atas instruksi langsung dari nabi Muhammad. Di masa nabi, al-Qur'an secara keseluruhan sudah ditulis dengan baik dan disusun dengan rapi; baik ayat-ayatnya ataupun surat-suratnya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Mustafa Azami, *65 Sekretaris Nabi*, hlm. 11.

<sup>13</sup> Muhammad Mustafa Azami, *65 Sekretaris Nabi*, hlm. 13-14.

## 1. Penyusunan Ayat ke dalam Surat

Pengakuan umum tentang susunan ayat dan surat al-Qur'an adalah sesuatu yang unik dan luar biasa. Penyusunannya bukan berdasarkan urutan wahyu ketika turun dan bukan juga sesuai topik pembahasan. Cuma Allah yang maha tahu tentang rahasia itu semua, karena Dia lah Sang pemilik kitab suci itu. Apabila ada orang yang ingin jadi editor untuk menyusun ulang kalimat yang terdapat dalam buku orang lain misalnya dan dia ubah urutannya, maka sangat mudah baginya mempengaruhi isinya secara menyeluruh. Namun pengarangnya tentu tidak bisa menerima produk usaha tersebut, sebab yang punya hak dalam mengedit dan merevisi isinya hanyalah sang pencipta, tujuannya agar terjaga semua hak-haknya.

Kitabullah al-Qur'an sama gambarannya dengan perumpamaan itu, karena Dia lah Sang Pencipta tunggal dan Dia sendiri yang punya otoritas mutlak untuk menyusun semua materi di dalamnya. Hal ini disenyalir secara tegas oleh al-Qur'an:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

*Artinya: Sungguh Kami yang mengumpulkannya di qalburnya dan membuatmu mahir dalam membaca. Jika Kami sudah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian Kamilah yang menjelaskannya.*

Berdasarkan itu Nabi Muhammad ditugaskan oleh Allah menjelaskan kandungan ayat-ayat-Nya. Lalu Nabi Muhammad menjalankan mandatnya itu dengan penuh ketaatan. Terkait hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

*Artinya: Dengan penjelasan-penjelasan dan kitab. Kami turunkan Qur'an kepadamu, supaya kamu menjelaskannya kepada sekalian manusia tentang kitab yang sudah diturunkan kepada mereka, agar mereka mau memahami ayat-Nya.*

Allah memberikan hak istimewa ini kepada Nabi, sehingga Nabi berwenang dan berhak dengan otoritas itu menjelaskan kepada semua umatnya. Berdasarkan wahyu dan keistimewaan tersebut, Nabi Muhammad diarahkan dan dibimbing dalam menyusun ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sebagai salah satu keunikan al-Qur'an. Jadi, otoritas penyusunan itu bukan dimiliki oleh komunitas muslim; baik secara kolektif, apatah lagi perorangan. Mereka sama sekali tidak punya legitimasi dalam menyusun dan mengurutkan surat-surat dalam al-Qur'an. Apatah lagi atas inisiatif mereka sendiri, tentu tidak.

Al-Qur'an berisi surat-surat panjang dan surat-surat pendek. Surat yang paling pendek berjumlah 3 ayat dan surat terpanjang berjumlah 286 ayat. Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa para penulis diinstruksikan oleh Nabi Muhammad untuk menempatkan suatu ayat ke dalam surat terkait. Dijelaskan oleh Usman bahwa baik ayat panjang atau satu ayat terpisah yang dicakup dalam wahyu, maka penulisnya selalu dipanggil oleh Nabi Muhammad. Kemudian dia dikatakan kepada mereka agar ayat-ayat tersebut diletakkan ke dalam surat sesuai titah yang beliau ucapkan.<sup>14</sup>

## 2. Penyusunan Surat

Ada oknum yang melemparkan tuduhan bahwa urutan surat yang terdapat dalam mushaf Ubay bin Ka'ab dan Ibn Mas'ud terlihat berbeda dengan mushaf Usmani yang digunakan umat secara universal. Namun tidak terlihat dalam referensi lain tentang adanya perintah yang berbeda terkait peletakkan ayat dalam surat tertentu. Keunikan penyusunan al-Qur'an merupakan peluang bagi setiap surat menjalankan fungsinya sebagai independen unit, yang mana tidak ada kronologi atau sumber kisah lain yang dimasukkan ke dalam naskah. Kalau benar ada perbedaan, risalah tetap dijamin. Patut disyukuri karena tidak mushaf yang berlainan dan tidak ada satu orang pun yang mau menerima perubahan.<sup>15</sup> Namun para ulama sepakat bahwa bukanlah suatu kemestian mengikuti susunan surat dalam al-Qur'an ketika sholat, tilawah, belajar mengajar, dan tahfizh.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> M.M Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 73-74.

<sup>15</sup> M. M Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, hlm. 77.

<sup>16</sup> A. Sabuni, *Nukat al-Intishar li Naqli al-Qur'an*, (Iskandariah: Maktabah Salam, tt), hlm. 167.



Dalam konteks amanah ilmiah, akan dipaparkan pendapat-pendapat terkait susunan surat dalam al-Qur'an:

- a. Susuna sebuah surat seperti yang ada, selalu merujuk kepada Nabi Muhammad sendiri.<sup>17</sup> Ini pendapat *mu'tamad* yang patut diikuti.
- b. Sebagian kelompok berpendapat bahwa Nabi Muhammad yang mengatur seluruh al-Qur'an (susunannya), kecuali surat nomor 9, itu Utsman bin Affan yang melakukannya.<sup>18</sup>
- c. Pendapat lain menganggap susunan semua surat dibuat oleh Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, dan sahabat lainnya.<sup>19</sup>
- d. Ibnu 'Atiyya mendukung pendapat bahwa Nabi Muhammad menyusun beberapa surat dan lainnya diserahkan pada para sahabatnya.<sup>20</sup>

#### **E. Argumen Kontra Muhammad Imarah Atas Konsep Susunan Al-Qur'an Ala Abid Al-Jabiri**

Muhammad Imarah pertama kali mengenal Abid al-Jabiri di acara seminar "Dialog Keagamaan Nasional" yang diadakan oleh organisasi Pusat Studi Persatuan Arab pada tahun 1989. Perbedaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut sudah terjadi sejak saat itu.<sup>21</sup> Menurut Muhammad Imarah, banyak pemikiran dan pendapat Abid al-Jabiri yang menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, Muhammad Imarah melakukan semacam *counter argument* terhadap pemikiran tersebut. Di antara pemikiran nyeleneh Abid al-Jabiri adalah tentang ide rekonstruksi susunan al-Qur'an.

##### 1. Motivasi Abid al-Jabiri tentang Rekonstruksi Susunan al-Qur'an

Al-Jabiri menuangkan gagasannya dalam buku *Madkhal ila al-Qur'an* tentang alasan yang mendasari ide rekonstruksi susunan al-Qur'an. Menurutnya al-Qur'an adalah sebuah kitab yang *open book*, terdiri atas surat yang terbentuk seiring dengan turunnya wahyu secara berangsur-angsur. Surat dalam al-Qur'an itu terdiri atas beberapa ayat dan sebagian besarnya berkaitan dengan kronologis yang berbeda antara satu ayat dengan ayat yang lain. Jadi, al-Qur'an merupakan wahyu yang turun sesuai realita situasi dan

---

<sup>17</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jil. I, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2006), hlm. 176-177. Lihat juga Manna' al-Qatthan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), hlm. Muhammad Abdul 'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), hlm.

<sup>18</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jil. I, hlm. 177.

<sup>19</sup> A. Sabuni, *Nukat al-Intishar li Naqli al-Qur'an*, hlm. 166.

<sup>20</sup> M.M Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, hlm. 78.

<sup>21</sup> Muhammad Imarah, *Radd Iftiraat al-Jabiri 'Ala al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar el-Salam, 2011), hlm. 11.

kondisi yang mengiringinya. Situasi dan kondisi tersebut berbeda antara suatu masa dengan masa yang lain.<sup>22</sup> Oleh karena itu, al-Qur'an sangat terbuka untuk dilakukan formulasi ulang terhadap susunan ayat dan surat dengan cara dikembalikan sesuai *tartib nuzul* al-Qur'an (urutan turun ayat atau surat tersebut). Lagi pula wacana ini menurut al-Jabiri, bukanlah wacana baru. Ini adalah wacana klasik yang pernah digaungkan oleh beberapa ulama tabi'in bahkan sahabat, seperti Ibnu Abbas.<sup>23</sup>

Berdasarkan data teks dan sejarah tersebut, al-Jabiri merasa tidak melakukan perbuatan bid'ah<sup>24</sup> dalam mengkaji al-Qur'an. Malah dia merasa wacana yang digagas tersebut adalah wacana yang bermanfaat untuk kemajuan kajian al-Qur'an. Akan tetapi, Muhammad Imarah menganggap bahwa al-Jabiri tidak hanya berbuat bid'ah, bahkan sudah menebar syubhat seputar al-Qur'an dan syubhat tersebut harus dibantah. Oleh karena itu, Muhammad Imarah mengkritik wacana al-Jabiri tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting terhadap gagasan al-Jabiri tersebut, di antaranya:

- a. Mengapa harus beralih dari *tartib ilahi* terhadap al-Qur'an? Susunan yang sudah ada sejak dari *Lauh al-Mahfuzh* dan susunan yang diajarkan Jibril kepada Nabi ketika melakukan muraja'ah di tahun-tahun akhir kehidupan Nabi. Aktivitas muraja'ah Nabi tersebut terekam secara sempurna dalam banyak hadis shahih, bahkan al-Jabiri sendiri juga mengutip hadis-hadis tersebut beberapa kali dalam bukunya.
- b. Mengapa mesti berpaling dari *tartib ilahi* terhadap wahyu al-Qur'an? Pengurutan yang sudah divalidasi oleh muraja'ah Nabi bersama Jibril yang mana al-Qur'an pun dikumpulkan sesuai susunan tersebut di saat Nabi masih hidup. Susunan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi yang telah menulis wahyu, menghafalnya, dan mengumpulkannya lembaran-lembarannya. Kemudian mereka lakukan kodivikasi dan mereka sebarkan ke berbagai penjuru dunia Islam. Susunan yang sudah disepakati dan diikuti oleh umat dari berbagai bangsa, suku, ulama, dan mazhab yang berlangsung sepanjang waktu dan zaman.<sup>25</sup>

Pertanyaan-pertanyaan tajam Muhammad Imarah ini mengisyaratkan tentang keyakinannya terkait susunan surat al-Qur'an sekarang merupakan titah dan petunjuk langsung dari Nabi kepada para sahabatnya. Jadi, para sahabat menyusun surat-surat al-

---

<sup>22</sup> Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'arabiyyah, 2006), hlm. 243.

<sup>23</sup> Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an*, hlm. 243.

<sup>24</sup> Ali Jum'ah, *Bukan Bid'ah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2012), hlm. 103.

<sup>25</sup> Muhammad Imarah, *Radd Iftiraat al-Jabiri 'Ala al-Qur'an al-Karim*, hlm. 37-38.

Qur'an bukan atas dasar inisiatif mereka sendiri, sehingga tidak ada celah bagi siapapun, kapanpun, dan di manapun untuk merombak susunan al-Qur'an yang sudah baku tersebut.

## 2. Tujuan Abid al-Jabiri Merekonstruksi Susunan al-Qur'an

Dalam setiap ide dan wacana yang dicetuskan pasti ada tujuan yang hendak dicapai dan maksud yang hendak dituju. Dalam hal ini al-Jabiri mengatakan bahwa tujuan dari gagasan rekonstruksi susunan al-Qur'an adalah agar objektivitas bisa terjaga, dialektika aspek-aspek kronologisnya dapat diketahui, dan tafsir yang dihasilkan lebih mampu mengikuti dan meresapi suasana sosio historis dan spiritualitas Nabi Muhammad SAW. Hal itu akan membuat al-Qur'an sebagai kitab suci yang sangat dialogis dan jauh dari kesan monoton atau kaku, serta para pengkaji bisa merasakan dimensi ayat-ayat al-Qur'an yang dinamis.<sup>26</sup>

Menanggapi hal itu, Muhammad Imarah menyangkal dengan mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab sejarah. Menurutnya al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan hidayah bagi semua umat dan bangsa sepanjang masa, agar selamat dalam mengarungi kehidupan dunia dan sentosa di kehidupan akhirat. Perjalanan dakwah Nabi hanya salah satu item dari banyak item yang ada dalam al-Qur'an.<sup>27</sup> Muhammad Imarah menambahkan argumennya dengan hasil kajian seorang orientalis<sup>28</sup> sekaligus pendeta berkebangsaan Inggris terhadap bahasa Arab, al-Qur'an, dan Islam. Dia telah menghabiskan waktunya dalam mengkaji al-Qur'an selama puluhan tahun. Kemudian dia dengan penuh objektivitas menyimpulkan bahwa urutan surat al-Qur'an yang ada dalam Mushaf Utsmani sekarang ini merupakan *tartib ilahi* (susunan dari Tuhan), bukan *tartib basyari* (susunan manusia) yang dilakukan oleh para sahabat.<sup>29</sup>

Tampaknya Muhammad Imarah ingin memancing logika al-Jabiri dengan mengemukakan hasil kajian orientalis itu. Hal ini supaya al-Jabiri bisa menggunakan akalannya secara bijak dengan melihat kesimpulan orientalis tersebut, sehingga dia tidak perlu bersusah payah lagi mengerjakan sesuatu yang sia-sia.

---

<sup>26</sup> Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an*, hlm. 245.

<sup>27</sup> Muhammad Imarah, *Radd Iftiraat al-Jabiri 'Ala al-Qur'an al-Karim*, hlm. 38.

<sup>28</sup> Orientalis adalah pengkaji bahasa, sejarah, agama, dan tamadun Timur; baik yang 'Jauh' (Far Eastern, seperti Jepang, Cina, dan India) maupun yang 'Dekat' (Near Eastern, seperti Persia, Mesir, dan Arabia). Lihat Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 3.

<sup>29</sup> Muhammad Imarah, *Radd Iftiraat al-Jabiri 'Ala al-Qur'an al-Karim*, hlm. 39.

3. Klaim Abid al-Jabiri tentang semua ayat punya *sabab nuzul*<sup>30</sup>

Di masa turunya wahyu secara berangsur-angsur, para sahabat dapat menyaksikan kronologi turunnya suatu ayat, sehingga mereka bisa memahami dengan baik wahyu tersebut. Oleh karena itu, al-Jabiri meyakini bahwa setiap orang yang ingin memahami ayat al-Qur'an secara komprehensif di zaman sekarang, maka sangat logis baginya untuk mengetahui terlebih dahulu *sabab nuzul* dari suatu ayat. Hal ini menunjukkan urgensi rekonstruksi susunan al-Qur'an sesuai dengan urutan turunnya suatu ayat.<sup>31</sup> Berdasarkan itu al-Jabiri mengklaim dengan penuh percaya diri bahwa semua ayat al-Qur'an punya *sabab nuzul*. Klaimnya ini menurutnya dilandasi oleh pendapat sebagian ulama salaf.<sup>32</sup> Sementara Muhammad Imarah menganggap bahwa klaim al-Jabiri tersebut tidak punya dasar yang kuat dan itu hanya justifikasi belaka. Karena dia sama sekali tidak mampu menyebutkan nama ulama salaf yang berpendapat bahwa semua ayat mempunyai *sabab nuzul*. Jadi, argumentasinya itu sangat lemah dan rapuh, bahkan lebih rapuh dari jaring laba-laba.<sup>33</sup>

## F. Penutup

Al-Qur'an selalu menjadi daya tarik pengkajian bagi para cendekiawan dan pemikir. Di setiap masa sealalu ada tokoh yang ingin ikut andil dalam proyek kajian al-Qur'an. Berdasarkan materi artikel yang sudah dipaparkan sebelumnya bisa diketahui bahwa Abid al-Jabiri merupakan tokoh kiri modern yang sangat antusias mengkaji al-Qur'an dan menawarkan gagasan berbeda dari mayoritas ulama, yaitu ide rekonstruksi susunan al-Qur'an sangat perlu dilakukan. Wacananya ini tentu saja menimbulkan pro kontra dalam masyarakat Islam.

Fenomena kemunculan sosok seperti al-Jabiri dan ide yang dilontarkannya bukanlah fenomena baru. Karena sudah banyak tokoh sebelumnya yang melakukan hal sama, bahkan sebagian mereka dari kalangan orientalis. Akan tetapi, semua proyek mereka itu gagal. Penyebabnya utamanya adalah kelemahan argumentasi yang dibangun, sehingga bisa dibantah dengan mudah seperti yang dilakukan oleh Muhammad Imarah.

---

<sup>30</sup> Pengetahuan tentang peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat sangat membantu dalam memahami ayat tersebut dengan benar. Lihat Jalaluddin Abi Abdi al-Rahman al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2002), hlm. 7. Lihat juga Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2017), hlm. 427.

<sup>31</sup> Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an*, hlm. 420.

<sup>32</sup> Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an*, hlm. 430.

<sup>33</sup> Muhammad Imarah, *Radd Iftiraat al-Jabiri 'Ala al-Qur'an al-Karim*, hlm. 43.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, “Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri”, dalam Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.
- Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur’an*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘arabiyyah, 2006.
- Ali Jum’ah, *Bukan Bid’ah*, Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- A. Sabuni, *Nukat al-Intishar li Naqli al-Qur’an*, Iskandariah: Maktabah Salam, tt.
- Ibnu Haja, *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Jil. IX*, Mesir: al-Maktabah as-Salafiyah, 1380.
- Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur’an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2017.
- Jalaluddin Abi Abdi al-Rahman al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2002.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Jil. I, Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2006.
- Manna’ al-Qatthan, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- M. M Al-A’zami, *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu sampai Kompilasi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Muhammad Abdul ‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan*, Kairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Hafriyyat fi al-Dzakirah min al-Ba’id*, Bairut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 1997.
- Muhammad Imarah, *al-Islam wa al-Aqalliyat*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2003.
- Muhammad Imarah, *Radd Ifтираat al-Jabiri ‘Ala al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Dar el-Salam, 2011.
- Muhammad Mustafa Azami, *65 Sekretaris Nabi*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Nirwan Syafrin, “Kritik terhadap ‘Kritik Akal Islam’ Al-Jabiri”, dalam Jurnal *ISLAMIA*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2004.
- Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Depok: Gema Insani, 2008.